

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Bahkan pakar atau orang-orang bijak yang berpendapat bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Disini faktor moral menjadi fondasi atau dasar untuk membangun sesuatu yang baik dan ideal. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orangtua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak kita.

Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antar keluarga, sekolah, dan masyarakat, bahkan menjadi tanggungjawab seluruh bangsa Indonesia. Karena dengan pendidikan, seseorang itu akan mempunyai pengetahuan tentang suatu wawasan pendidikan dan mengalami perubahan.

Berdasarkan UUSPN NO 20 tahun 2003 pasal 4 (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) pengertian pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Depdiknas (2004:3) Menyebutkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah: membantu anak didik

mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Anak Usia Dini adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit, sedangkan nilai-nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum dapat dengan serta merta menerima apa yang diajarkan guru atau orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itulah guru atau pendidik di PAUD harus pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menanamkan nilai moral kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan guru dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh anak untuk bekal kehidupannya di masa depan. Pemahaman yang dimiliki guru atau pendidik akan mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai moral secara optimal.

Nilai dan moral merupakan dua kata yang seringkali digunakan secara bersamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta (2007: 801) dinyatakan bahwa nilai adalah harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Koyan (2000 :12), nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutnya ada dua nilai yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Richard Merrill dalam I Wayan Koyan (2000 : 13) nilai adalah patokan atau standar yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah *"satisfication, fulfillment, and meaning"*.

Pendidikan nilai dapat disampaikan dengan metode langsung atau tidak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut melalui mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Metode tidak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan. Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik bagi anak didik (Darmiyati, 2003: 4).

Kirschenbaum (1995: 7) mengemukakan bahwa pendidikan nilai yang dilakukan tidak hanya menggunakan strategi tunggal saja, seperti melalui indoktrinasi, melainkan harus dilakukan secara komprehensif. Strategi tunggal dalam pendidikan nilai sudah tidak cocok lagi apalagi yang bernuansa indoktrinasi. Pemberian teladan atau contoh juga kurang efektif diterapkan, karena sulitnya menentukan siapa yang paling tepat untuk dijadikan teladan. Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan nilai mencakup berbagai aspek. Komprehensif meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan nilai, metode yang digunakan juga harus komprehensif, pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan, dan pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat.

Dalam rangka mencapai keberhasilan pembentukan kepribadian anak agar mampu terwarnai dengan nilai-nilai agama, maka perlu didukung oleh unsur keteladanan dari orang tua dan guru. Untuk tujuan tersebut dalam pelaksanaannya

guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara bertahap dan menyusun program kegiatan seperti program kegiatan rutinitas, program kegiatan terintegrasi dan program kegiatan khusus.

Dengan demikian, pendidikan anak itu merupakan modal terbesar yang dimiliki bangsa untuk mewujudkan cita-cita bangsa kelak. Berhasil atau tidaknya langkah yang sudah kita rintis ini sangat bergantung pada generasi penerus kita nanti. Oleh karena itu, kita seharusnya sedapat mungkin mengupayakan agar si penerus ini tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin, sehingga mereka kelak akan mampu mewujudkan apa yang diinginkan bangsa dengan tepat bahkan lebih dari apa yang kita harapkan, dan karena itulah anak sejak kecil sudah harus diberikan pendidikan.

Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada anak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Sejak dini anak-anak perlu dirawat dan dididik dengan nilai-nilai moral agama, seperti nilai-nilai keluarga dan kebajikan agar anak-anak tumbuh menjadi anak yang kokoh, dan berkarakter baik. Sejak dini anak sudah harus diperingati dan dicegah dari berperilaku dan bersifat buruk. Hal itu diperlukan agar mereka mempunyai dasar yang kuat bagi kehidupannya kelak di masa datang (Megawangi,2004).

Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dan menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya sebab pendidikan anak usia dini merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak.

Salah satu hal yang sangat berperan penting dalam pendidikan anak usia dini adalah orang tua anak sendiri, namun demikian peran guru atau pendidik anak usia dini juga penting karena sebagai seorang pendidik anak usia dini (TPA, KB, TK/RA atau lainnya) dapat membantu anak memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan kebiasaan serta kesenangan untuk belajar.

Kegagalan pendidikan pada masa usia dini dapat menyebabkan seorang anak malas belajar atau gagal di sekolah, kurang mandiri, kurang bisa bersosialisasi, bahkan anak-anak tersebut akan menjadi anak yang antisosial sehingga suka menyakiti orang lain (Hafidin, 2002). Akibat-akibat buruk tadi semua berhubungan dengan pendidikan moral dan nilai-nilai agama.

Setiap guru akan menggunakan metode sesuai dengan gaya melaksanakan kegiatan. Tetapi yang harus diingat bahwa Pendidikan Anak Usia Dini memiliki cara yang khas. Oleh karena itu ada metode-metode yang lebih sesuai bagi anak Taman Kanak-kanak dibandingkan dengan metode-metode lain. Misalnya saja guru PAUD jarang sekali yang menggunakan metode ceramah. Orang akan segera menyadari bahwa metode ceramah tidak sesuai dan tidak banyak berarti apabila diterapkan untuk anak PAUD. Metode-metode yang memungkinkan anak dapat melakukan hubungan atau sosialisasi dengan yang lain akan lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Melalui kedekatan hubungan guru dan anak, seorang

guru akan dapat mengembangkan kekuatan pendidik yang sangat penting (Moeslichatun, 1998:7).

Dalam pelaksanaan penanaman nilai moral pada anak usia dini banyak metode yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik. Namun sebelum memilih dan menerapkan metode yang ada perlu diketahui bahwa guru atau pendidik harus memahami metode yang akan dipakai, karena ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan penanaman nilai moral tersebut. Metode dalam penanaman nilai moral kepada anak usia dini sangatlah bervariasi, diantaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak dan karya wisata. Masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan. Penggunaan salah satu metode penanaman nilai moral yang dipilih tentunya disesuaikan dengan kondisi sekolah atau kemampuan seorang guru dalam menerapkannya.

Dari latar belakang masalah tersebut diatas, peneliti mencoba untuk mengangkat masalah pembelajaran pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini melalui media gambar dan metode demonstrasi diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik dan pihak yang membutuhkan informasi masalah ini. TK Pertiwi Mojayan I dalam menyampaikan pembelajaran pengembangan nilai-nilai agama dan moral mengalami banyak kesulitan terutama dalam penyampaian, berkaitan dengan media dan metode pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan observasi pembelajaran pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di kelompok B di TK Pertiwi Mojayan I Klaten Tengah, selama ini hasilnya belum optimal, hal ini terbukti dari respon dan hasil

kemampuan belajar anak didik yang jumlah total 20 anak yang dapat melakukan perintah guru dalam penugasan kegiatan pengembangan nilai-nilai moral dan agama dengan benar hanya 5 anak (25%), hal tersebut di atas disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: faktor yang berasal dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi, serta metode pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengangkat judul penelitian ”Upaya Meningkatkan Kemampuan Menirukan Gerakan Ibadah Melalui Metode Demonstrasi Pada Kelompok B TK Pertiwi Mojayan I Klaten Tengah Tahun Ajaran 2012/2013”

B. Pembatasan Masalah

Objek penelitian ini dibatasi pada pengembangan kemampuan menirukan gerakan ibadah sembahyang kristen di kelompok B TK Pertiwi Mojayan I Klaten Tengah Tahun Ajaran 2012/2013”

C. Perumusan Masalah

Apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan menirukan gerakan ibadah pada anak kelompok B TK Pertiwi Mojayan I Klaten Tengah Tahun Ajaran 2012/ 2013?

D. Tujuan Penelitian

1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menirukan gerakan ibadah dengan metode demonstrasi.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan anak menirukan gerakan ibadah dengan metode demonstrasi pada anak kelompok B TK Pertiwi Mojayan I Klaten Tengah

E. Manfaat Penelitian

1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan anak dalam menirukan gerakan ibadah dengan metode demonstrasi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Menambah wawasan dan kemampuan guru dalam meningkatkan kemampuan anak dalam menirukan ibadah dengan metode demonstrasi.

b. Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan menirukan gerakan ibadah.
- 2) Memberikan kesempatan kepada anak untk dapat berdemonstrasi tentang gerakan ibadah yang baik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi sekolah untuk menambah pengetahuan dan wawasan demi meningkatnyab kualitas proses belajar mengajar tentang gerakan ibadah yang baik.

d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi orang tua akan pentingnya kemampuan menirukan gerakan ibadah yang benar bagi Anak Usia Dini sehingga orang tua bersedia memberikan dukungan dan contoh yang baik sehingga dapat membantu perkembangan anak dalam mengenal ibadah.